

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman yang penuh persaingan ini, pendidikan merupakan salah satu hal penting yang perlu didapatkan oleh setiap manusia. Manusia dengan pendidikan dapat menggali potensinya dan menentukan di mana dirinya belajar, berkarya, mensejahterakan diri sendiri dan menjadi bagian dari suatu negara dan ikut serta dalam memajukan negaranya. Snocket (dalam Wijayanti, 2013 hal. 4) mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya seseorang untuk melakukan dan memahami sesuatu yang sebelumnya belum mereka pahami dan sebelumnya belum mereka lakukan dan mungkin menjadi seseorang yang bukan diri mereka sendiri.

Pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan akademik dan non akademik, pendidikan akademik adalah pendidikan tinggi yang diarahkan terutama dalam bidang teknologi, penguasaan ilmu pengetahuan serta pengembangannya. Berdasarkan surat keputusan (SK) Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKNAS) No. 24, UU 2000 Indonesia memiliki berbagai jenis perguruan tinggi, yaitu “PTN(Perguruan Tinggi Negara), PTS(Perguruan Tinggi Swasta), PTK(Perguruan Tinggi Kedinasan), dan lain-lain.”

“Perguruan tinggi kedinasan adalah sekolah tinggi atau akademi politeknik yang diselenggarakan oleh Menteri lain atau pimpinan lembaga pemerintah non departemen untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagi pegawai atau calon

pegawai di lembaga yang bersangkutan.” Banyak keuntungan yang dimiliki oleh PTK ikatan dinas, diantaranya adalah biaya yang dikeluarkan orang tua relatif tidak banyak karena dibiayai oleh Negara, pembinaan karakter dan akademik yang menunjang kedinasan nantinya diutamakan, serta lulusan dari PTK ikatan dinas akan diangkat menjadi anggota kementerian yang menaunginya, sehingga lulusan PTK tersebut tidak perlu resah untuk mencari pekerjaan lagi setelah lulus, maka dari itu tidak jarang orang tua mendaftarkan anak-anak mereka ke dalam sekolah kedinasan resmi milik negara yang berbasis ikatan dinas. Orang tua memiliki harapan besar dalam bidang pendidikan bagi anak-anak mereka sendiri supaya dapat mengemban pendidikan yang baik dan berkualitas untuk masa depan mereka nanti.

Akademi TNI Angkatan Laut adalah Lembaga pendidikan pertama tingkat akademi di bawah Kepala Staff Angkatan Laut (KASAL) dan masuk dalam salah satu perguruan tingkat kedinasan milik negara. Para siswa taruna dan taruni akan mengikuti pendidikan delapan semester selama empat tahun, dan menyandang gelar strata satu setelah lulus nanti. Khusus untuk taruni, AAL baru menerima siswa taruni pada tahun 2014, sehingga untuk siswa taruni baru berjalan 2 tahun ini. Para taruna belajar di kelas atau bertemu dosen dalam sehari selama 7-10 jam, dimulai pada pukul 07.30 – 16.55 dan para taruna diwajibkan untuk belajar pada malam hari selama 3 jam. Rata-rata beban SKS yang diemban oleh masing – masing Taruna selama 4 tahun adalah 160 SKS.

Rangkaian kegiatan para taruna dimulai pada pukul 04.00 sampai selesai diawali dengan sholat subuh berjamaah, dilanjutkan kegiatan

masing-masing taruna dan latihan *drumband* pada pukul 06.00 – 06.30. Setelah itu pada pukul 06.30 – selesai, taruna mengikuti apel pagi dan dilanjutkan latihan baris-berbaris. Setelah itu taruna mempersiapkan untuk mengikuti kuliah di kelas yang dimulai pada pukul 07.30. Tepat pukul 13.00 taruna melaksanakan sholat dan makan siang, setelah itu taruna melanjutkan kembali kegiatan perkuliahan di dalam kelas sampai pada pukul 16.55.

Setelah selesai jam perkuliahan dan ibadah sore, para taruna diwajibkan untuk latihan fisik dalam bidang olahraga sesuai dengan keahlian taruna masing-masing diantaranya seperti; renang, karate, dan menembak, setelah latihan fisik, para taruna wajib untuk mengikuti latihan *drumband* sampai pukul 18.00. Setelah itu taruna dipersilahkan mandi dan melaksanakan ibadah sholat maghrib berjamaah di masjid asrama bagi yang muslim dan non muslim berada di kamar masing-masing. Pukul 19.00 taruna makan malam, dilanjutkan belajar malam di kelas, setelah itu pada pukul 22.00 taruna diwajibkan untuk sudah tidur pada jam tersebut. Serangkaian kegiatan bidang akademis, non akademis dan peraturan yang berbeda jauh dari kehidupan dan lingkungan sekolahnya terdahulu dirasakan oleh para taruna. Hal ini juga didukung oleh penuturan dari staff personil, di mana sistem pendidikan dan pembinaan yang dibentuk di dalam AAL bertujuan untuk melatih taruna menjadi prajurit angkatan laut yang bertanggungjawab, disiplin, dan berhati-hati dalam menjalankan tugas. Sehingga para taruna memang perlu penyesuaian diri yang efektif untuk dapat menyesuaikan dan mengikuti pendidikan dengan baik di AAL.

Berdasarkan rangkaian kegiatan di atas, tidak hanya bidang akademik saja namun juga kegiatan non akademik diberikan oleh AAL kepada taruna, tidak terkecuali taruna tingkat dua. Para taruna pada awal pendidikan berada di Akademi Militer (Magelang), dengan menerima materi baik akademik maupun non akademik berkaitan dengan dasar-dasar keprajuritan, integratif, dan pendidikan dasar kematraan secara umum selama satu tahun. Memasuki tingkat dua sampai tingkat empat taruna meneruskan pendidikannya di AAL Surabaya dengan materi yang lebih mendalam berkaitan dengan Angkatan Laut serta masing-masing jurusan yang diikuti. Hal ini menuntut taruna menyesuaikan diri dengan lebih cepat dan efektif dengan sistem pembinaan, lingkungan, sistem pendidikan, kakak senior serta pembina yang berbeda dari sebelumnya.

Penyesuaian diri menurut Meichati (1983,hal.41) adalah mekanisme individu untuk melakukan perbuatan agar sesuai dengan keinginan diri sendiri dan sesuai dengan norma di lingkungan yang ditempati. Habers & Runyon (1984,hal.8) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik adalah keadaan di mana individu akan mencapainya, jika individu tersebut beruntung atau bekerja keras untuk menjadi terbiasa. Penyesuaian diri menurut Sunarto dan Hartono (2002, hal. 222) adalah sebagai proses usaha individu untuk menyalurkan antara tuntutan internal dan eksternal, serta usaha menjauhi atau menurunkan tingkat ketegangan dan untuk memelihara kondisi keseimbangan yang normal.

Peneliti melakukan wawancara berkaitan dengan pengalaman taruna saat tingkat dua dahulu kepada dua taruna yang sekarang sudah

tingkat empat dengan inisial A dan N. Taruna pertama, menceritakan saat akan menghadapi ujian akademik subjek merasakan sakit perut, keringat berlebihan, mudah marah atau emosional, tulang leher dan punggung sakit. Ketika subjek merasakan emosi yang berlebihan dan mudah marah, ia biasanya akan menjauh dari senior dan lebih memilih untuk berkegiatan sendiri dan memperbanyak kegiatan di dalam kamar. Gejala ini dirasakan oleh subjek selama berada di tingkat dua awal, atau semester tiga. Ketika subjek semester lima dan menuju semester selanjutnya intensitas gejala yang dirasakan semakin menurun, selain itu subjek mengaku bahwa dirinya kurang mampu membagi waktu antara belajar dengan kegiatan di akademi yang subjek rasa cukup padat. Subjek menambahkan bahwa dalam peraturan jam malam, para taruna diminta untuk tidur maksimal pukul 22.00 WIB, di lapangan jam tidur taruna tidak menentu, subjek baru bisa tidur setelah semua kegiatan malam yang diselesaikan, seperti mengerjakan tugas mata pelajaran dan membantu senior dalam beberapa hal. Subjek mengaku sering mengantuk ketika berada di kelas dan sulit berkonsentrasi dalam mengikuti kuliah dari dosen.

Taruna kedua berinisial N mengungkapkan bahwa, ketika di kelas subjek merasa kelelahan, subjek mengeluhkan banyak kegiatan non akademik dan fisik yang diberikan kepada taruna dengan waktu yang berdekatan sehingga subjek merasa kurang ada waktu untuk istirahat. Akibatnya subjek sering tidur di manapun dan dalam kesempatan apapun, subjek juga mengaku bahwa dirinya sering hilang konsentrasi ketika berada di kelas saat belajar. Subjek sendiri mengaku bahwa

peringkat akademiknya selalu naik turun, tidak stabil pada satu peringkat.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan staff personil AAL yang berinisial R, beliau mengatakan bahwa terdapat sistem pembinaan dari kakak senior untuk adik juniornya yang sudah menjadi sebuah tradisi yang diturunkan dari masa ke masa. Contoh sistem pembinaan tersebut adalah pemberian alat musik *drumband* dari kakak senior ke adik juniornya, sebelum menerima alat musik yang nantinya akan dimainkan, calon anggota *drumband* diuji secara fisik dan mental dahulu. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah calon anggota *drumband* mampu bertanggungjawab sesuai tugasnya, menjaga dan merawat alat musik yang sudah diturunkan oleh kakak senior dengan baik. Hal ini juga sebagai salah satu cara pembinaan kakak senior untuk melatih mental dan tanggungjawab adik juniornya selama di AAL. Harapannya adalah hasil dari pembinaan ini dapat diterapkan ketika berada di lingkungan dinas nanti. Tidak hanya itu saja, ketatnya pemberian sanksi untuk para taruna yang melanggar peraturan, menjadi tuntutan eksternal yang harus diikuti terlebih apabila tanggungjawab yang diemban taruna tersebut lebih besar, seperti pada posisi-posisi tertentu di AAL yang bertanggungjawab atas teman-temannya sendiri seperti komandan peleton, komandan batalyon, atau polisi taruna. Hal ini bertujuan untuk melatih para taruna supaya berhati-hati dalam menjalankan tugas dan kepercayaan yang diberikan oleh atasan. AAL sendiri memang memberikan kebijakan dan tanggung jawab kepada para taruna senior untuk membina adik-adiknya dalam pembentukan karakter

sesuai dengan kebutuhan profesi, tentu saja hal ini di dalam pengawasan para pembina dan seluruh pejabat AAL.

Berdasarkan hasil wawancara melalui media sosial yang peneliti lakukan, gejala-gejala yang dirasakan dan dimunculkan sesuai dengan gejala yang timbul ketika individu tidak mampu untuk menyesuaikan diri seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1974, hal. 327 dan 331) yaitu seseorang akan menjadi sering mengeluh, pembuat masalah, dan memiliki prestasi yang menurun. Individu tersebut juga menjadi emosional dan timbul kekacauan perilaku yang merusak lebih besar atau lebih sedikit. Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa terdapat beberapa taruna lintas angkatan dan korps yang melakukan tindakan pelanggaran dan tidak mampu memenuhi tuntutan akademik maupun non akademik sehingga harus menerima konsekuensi yang diterapkan AAL (Pamardi dan Widayat, 2014, hal.44).

Ciri-ciri penyesuaian diri efektif yang diungkapkan oleh Siswanto (2007, hal.37) yaitu; memiliki persepsi yang akurat terhadap realita, maksudnya di sini adalah individu tersebut mampu mempersepsikan sesuatu dengan objektif terhadap konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya dan merespon sesuai dengan konsekuensi tersebut, memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan stress, tekanan, dan kecemasan dengan mengolah kontrol dirinya dengan menunda kepuasan sesaat dan menoleransi tekanan, karena sejatinya kontrol diri bekerja berlawanan dengan prinsip kenikmatan, mempunyai gambaran yang positif tentang dirinya, kemampuan untuk mengekspresikan perasaanya, dan relasi interpersonal baik.

Berdasarkan penjelasan di atas *locus of control* sebagai pusat kendali manusia memiliki peran dalam menentukan perilaku dan bertindak sesuai dengan yang ada di lingkungannya. Menurut Wade dan Tavis (2007, hal.298) *Locus of control* adalah keyakinan individu apakah individu tersebut dapat mengendalikan segala hal yang terjadi pada dirinya. “Lokus kontrol muncul pada usia dini dan berpengaruh pada pencapaian akademik, pencapaian aktivitas politik, kesehatan yang baik, dan emosi. Lokus kontrol dibagi menjadi dua, eksternal dan internal. Individu dengan *eksternal locus of control* yang lebih dominan akan memiliki keyakinan bahwa peristiwa yang dihadapi dikendalikan oleh nasib, keberuntungan, dan orang lain. Findley & Cooper (dalam, Friedman dan Schustack, 2006, hal.275) menambahkan individu dengan *internal locus of control* akan lebih fokus pada keberhasilannya, sehingga individu tersebut menganggap apa yang dilakukannya memiliki dampak positif dan cenderung masuk dalam golongan individu yang memiliki pencapaian tinggi. Individu dengan pencapaian tinggi memiliki penyesuaian diri yang baik, karena individu tersebut mampu untuk menyelaraskan lingkungannya dengan keinginan pribadinya supaya target yang diinginkan dapat tercapai tanpa individu tersebut mengalami konflik karena ketidakselarasan antara lingkungan yang dihadapi dan keinginan dalam dirinya sendiri. Ghufron dan Risnawita (2010, hal.68) mengungkapkan bahwa individu dengan *internal locus of control* memiliki ciri di antaranya yaitu inisiatif tinggi dan berusaha untuk mencari pemecahan masalah.

Dua ciri-ciri ini merupakan penunjang dari karakteristik penyesuaian diri yang baik menurut Siswanto yaitu memiliki persepsi yang akurat terhadap realita di mana seseorang dapat mengenali konsekuensi dari perilakunya dan merespon sesuai dengan konsekuensi yang individu alami tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Taiwan Normal University kepada siswa SMP di China mengungkapkan bahwa, siswa yang memiliki *internal locus of control* tinggi memiliki sedikit masalah berkaitan dengan penyesuaian diri mereka di sekolah (Hung, 1977, hal.107). Neipp,dkk (2007, hal.353) mengungkapkan bahwa *internal locus of control* berhubungan dengan emosi dan adaptasi yang baik kepada penderita kanker.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah, siswa taruna Akademi Angkatan Laut yang termasuk dalam masa dewasa awal merupakan usia di mana individu menata diri untuk kehidupan yang baru, seperti karier dan pendidikan mereka. Berdasarkan tuntutan lingkungan, dan sistem militer akademi yang berbeda dengan kehidupan mereka sebelumnya serta sistem pendidikan non militer yang lain, dalam prosesnya taruna memerlukan penyesuaian diri yang baik, dan hal ini tidak lepas dari berbagai pengaruh yang menentukan penyesuaian diri tersebut. Berdasarkan fenomena ini, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara *internal locus of control* dengan penyesuaian diri pada siswa taruna tingkat dua Akademi Angkatan Laut Surabaya?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *internal locus of control* dengan penyesuaian diri pada taruna tingkat dua Akademi Angkatan Laut Surabaya.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu dalam psikologi umum, khususnya psikologi sosial yang berkaitan dengan hubungan antara *internal locus of control* dengan penyesuaian diri.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai penyesuaian diri pada taruna tingkat dua Akademi Angkatan Laut.